

**BAB IV**

**PENERAPAN DAN DAMPAK TEKNIK**

**BIBLIOTHERAPY DALAM MENGATASI**

**DISLEKSIA PADA REMAJA AWAL**

**A. Penerapan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Disleksia**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata atau tulisan. Dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dilapangan terkait fokus penelitian yaitu proses mengatasi disleksia pada remaja awal di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 28 Desember 2020 sampai 31 Januari 2021. Pada tanggal 28 Desember-31 Januari peneliti melakukan assesmen dengan melakukan wawancara kepada orangtua klien untuk mengetahui permasalahan yang dialami klien, pada tanggal 4 Januari 2021 peneliti mulai menerapkan teknik bibliotherapy. Teknik ini untuk mengatasi klien yang mengalami disleksia. Buku yang digunakan peneliti

dalam penerapan teknik bibliotherapy pada klien adalah buku belajar membaca dan menulis anak disleksia yang berjudul “*Golden Age Book* Pintar Baca dan Tulis” dan peneliti memperlihatkan sebuah film yang berjudul “*Taare Zameen Par*” untuk memotivasi klien agar semangat untuk belajar membaca.

Peneliti memilih buku *golden age book* pintar baca dan tulis untuk klien belajar membaca dan menulis mulai dari dasar, selain itu juga buku tersebut memiliki manfaat untuk melatih motorik halusnya semakin berkembang, daya pikir semakin terasah, semakin cerdas dalam berbahasa, daya ingatnya semakin tajam, semakin kreatif dan percaya diri. Dalam melakukan proses konseling, peneliti terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam menentukan tempat, peneliti mengambil waktu senggang bagi klien untuk proses konseling.

Proses konseling menggunakan teknik bibliotherapy, peneliti melakukan assesmen terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien dan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, disleksia adalah kesulitan belajar membaca dalam mengenali

huruf, pada umumnya klien mengalami kesulitan pada daya visual dan audionya, seperti kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk dan bunyi huruf atau kata, menambah atau menghilangkan huruf dalam sebuah kata, membaca lambat, serta kesulitan dalam menulis kalimat yang didikte.

Adapun penerapan teknik bibliotherapy terhadap permasalahan klien adalah sebagai berikut:

1. Klien I (YW)

Dalam pelaksanaan proses konseling, peneliti terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat peneliti memberikan kesepakatan kepada klien agar proses konseling dengan klien tidak berbenturan dengan waktu kegiatan belajar klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

Adapun waktu dan tempat yang klien tentukan yaitu di rumah klien sendiri, dan peneliti/ konselor melakukan *home visit* dengan klien. Dan waktu yang telah ditentukan yaitu sehabis dzuhur.

Proses pemberian media yang pertama yaitu dengan memperlihatkan film yang berjudul **“taare zameen par”**.

Berikut tahap-tahap yang dilakukan:

a. Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi sebagai permulaan sekaligus membangun kedekatan dengan klien untuk mengawali proses konseling dengan menggunakan video motivasi.

b. Memberikan waktu untuk membaca atau melihat film

Memberikan waktu yang cukup untuk klien melihat film yang berjudul “tare zameen par”, waktu yang diberikan oleh peneliti kepada klien sekitar 40 menit, agar klien mampu memahami isi cerita di film tersebut. Sehingga klien bisa mengambil pelajaran bahkan termotivasi setelah melihat kisah di film tersebut.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Klien diberikan waktu untuk menonton film tare zamen par, sehingga klien dapat dapat merefleksikan

buku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Klien dan peneliti melihat film tersebut bersama-sama. Setelah selesai melihat film, peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang klien dapat setelah melihat film tersebut. Dengan bimbingan peneliti, klien sedikit menceritakan isi dari film, klien menjelaskan bahwa ada seorang anak yang dibully oleh teman-temannya karena ia dianggap anak yang nakal dan susah untuk diatur. Setelah itu peneliti memerintahkan klien untuk mengambil hal-hal baik yang disampaikan didalamnya, klien menceritakan bahwa kita harus tetap bersemangat dalam belajar, walaupun orang-orang disekeliling meremehkan kita, peneliti juga berdiskusi dengan klien, bahwa apa yang orang lain lakukan terhadap diri kita, harus diterima dengan baik dan jadikan itu semua sebagai motivasi untuk tetap bangkit.

d. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan klien pada saat selesai melakukan proses konseling

dengan menggunakan sebuah film. Terlihat beberapa perubahan yang terjadi dalam diri klien. Klien merasa bahwa dirinya merasa kurang bergaul, sama halnya dengan isi cerita di film, dengan begitu klien menjadi percaya diri terhadap lingkungan sekitarnya, terutama di lingkungan sekolah. Utamanya klien harus tampil percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan jadikan sesuatu yang terjadi pada dirinya baik itu keburukan yang diterima menjadi motivasi bagi dirinya.

Proses konseling yang kedua yaitu dengan pemberian buku **“Golden Age Book Pintar Baca & Tulis”**.

a. Diawali dengan motivasi

Proses konseling diawali dengan memberikan kalimat motivasi sebagai permulaan agar klien bersemangat dalam menjalankan proses konseling, selain itu juga peneliti membangun kedekatan dengan klien, menjalin komunikasi dengan baik bersama klien. Peneliti menanyakan kabar kepada klien, menanyakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan klien.

b. Memberikan waktu untuk membaca

Proses selanjutnya yaitu memberi waktu kepada klien untuk membaca dan menganalisis isi buku “ Golden Age Book Pintar Baca & Tulis” sebagai media konseling untuk anak remaja yang mengalami disleksia. Mengatasi anak disleksia dengan melatih membaca dan menulis dengan fitur bahan bacaan yang menarik untuk klien baca, sehingga klien merasa senang dan tertarik untuk melakukan proses konseling.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini peneliti memberikan media buku untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh klien, karena keterlambatannya dalam membaca, dengan menggunakan teknik bibliotherapy dengan media utama yaitu menggunakan buku. Buku biasanya bisa dibaca berulang-ulang hingga pembacanya mampu memahami kata dan kalimat yang dibaca.

Untuk penerapan teknik pada klien dengan menggunakan buku, pertama kali klien diperintahkan

membaca huruf-huruf yang ada di buku, peneliti meminta klien untuk membaca bagian awal pada buku yang didalamnya terdapat huruf-huruf alphabet dari A sampai Z. Selanjutnya klien diperintahkan membaca suku kata ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co dan seterusnya. Kemudian klien diperintahkan untuk membaca kata yang terpisah-pisah dan menggabungkannya, hal ini dilakukan oleh peneliti agar klien lancar dalam penyebutan kata. Selanjutnya klien membaca kata imbuhan awalan seperti (menulis, menanam, berjalan, melihat, membaca, memakan, berdoa dan seterusnya). Selain itu juga klien diperintahkan untuk mengeja terlebih dahulu kalimat yang akan dibaca, agar tidak salah mengucapkan kalimat yang sedang dibaca.

Selanjutnya, untuk melatih daya ingat klien yang lemah, peneliti membuat sebuah tebak-tebakan dengan menyiapkan kertas yang digunting menjadi beberapa bagian, setiap kertas berisi dua sampai tiga huruf yang terpisah, seperti kata “me-ja”, “to-pi”, “pin-tu” dan



sebagainya, lalu kertas tersebut diacak, kemudian klien harus mencari kata-kata tersebut dan menyusunnya dengan baik agar menjadi kata yang mempunyai makna, hal ini dilakukan terus menerus selama proses konseling.

Selanjutnya, peneliti meminta klien untuk mencari kata dalam sebuah permainan TTS yang ada didalam buku, kemudian klien harus mengisi TTS tersebut sesuai dengan pertanyaan yang sudah tersedia. Sambil didampingi oleh peneliti, klien mengerjakan TTS tersebut dengan benar.

d. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta kepada klien agar selalu rajin dalam belajar membaca, dan peneliti memberitahukan kepada ibu klien agar membantu klien dalam proses belajar, jika ibunya tidak mampu diharapkan kakak-kakak klien ikut membimbing dalam proses belajar. Selain itu peneliti menganjurkan klien untuk sesering mungkin membaca, sehingga klien mampu menyambungkan kalimat dengan benar.

## 2. Klien II (AS)

Pemberian media yang pertama yaitu dengan memperlihatkan film yang berjudul **“taare zameen par”**.

### a. Mengawali dengan motivasi

Pada tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi kepada klien, agar klien bersemangat dalam melakukan proses konseling, selain itu juga agar klien tidak merasa asing berkomunikasi dengan peneliti.

### b. Pemberian waktu untuk membaca atau melihat video

Pada tahap ini peneliti memberi waktu kepada klien untuk melihat film dengan waktu sekitar 40 menit, agar klien mengambil sesuatu yang baik dari isi film tersebut.

### c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Setelah klien melihat film tersebut, klien diberikan waktu oleh peneliti untuk merenungi dan menela'ah isi yang terkandung dalam film tersebut. sehingga klien mampu merefleksikan isi cerita dalam kehidupan klien. Mengingat klien sudah memasuki masa remaja, tidak sulit

untuk klien memahami isi dari film yang dilihat. Akan tetapi yang terjadi pada klien sebaliknya, klien kurang mampu dalam memahami isi cerita yang sudah dilihat, sehingga peneliti membantu untuk menjelaskan maksud dari cerita tersebut. Akan tetapi peneliti melatih klien untuk banyak berbicara, karena klien merupakan anak yang pendiam.

Pada tahap ini klien tidak sendirian melihat film tersebut, akan tetapi didampingi oleh peneliti. Seiring berjalannya waktu, dipertengahan film yang klien lihat, peneliti menghentikan film tersebut, kemudian peneliti menanyakan apa saja hal yang ditangkap dalam isi cerita tersebut, setelah menanyakan hal tersebut, klien kembali memutar film.

Selesai melihat film, peneliti menanyakan semua hal yang klien tangkap dalam isi film tersebut. Dengan bimbingan peneliti, Klien menceritakan bahwa ada anak yang tidak pandai membaca yang selalu dibully oleh teman-temannya di sekolah, akan tetapi anak tersebut

tidak pernah melawan apapun yang teman-temannya lakukan terhadap dirinya. Hal ini sama persis dengan kondisi yang klien alami saat ini. Dalam tahap ini peneliti memberikan arahan kepada klien tentang isi film tersebut, bahwa klien harus tetap semangat dalam belajar, harus percaya diri, jangan mendengarkan ucapan orang lain yang tidak baik.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi dengan klien setelah selesai proses konseling dengan menggunakan film sebagai media memberikan bantuan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Pemberian media yang pertama yang dilakukan selama 2 hari untuk memotivasi klien yang mempunyai rasa kurang percaya diri terhadap lingkungannya karena keterbatasan yang klien miliki, sehingga dengan melihat dan memahami isi dari cerita tersebut klien mampu merealisasikan dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, isi dari cerita tersebut menceritakan bahwa anak yang awalnya tidak mampu

untuk bersosial dengan temannya, ketika dibimbing dengan baik oleh seseorang yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini harus terjadi juga terhadap diri klien, karena niat yang peneliti lakukan untuk mengubah kepribadiannya. Dari pemberian media film sebagai pemberian motivasi kepada klien, hal ini berdampak pada kepribadian klien yang awalnya pendiam, menjadi banyak bicara.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan klien dalam belajar, pada tahap evaluasi, peneliti menyarankan kepada orangtua klien untuk selalu membimbing anaknya dalam belajar membaca, karena umur klien yang sudah beranjak remaja.

Proses konseling yang kedua yaitu dengan pemberian buku **"Golden Age Book Pintar Baca & Tulis"**.

a. Mengawali dengan motivasi

Proses konseling yang akan dilakukan adalah dengan memberikan motivasi kepada klien, dan memberi semangat kepada klien. Proses konseling diawali dengan

fase pembukaan. Fase ini merupakan ruang bagi klien dan peneliti untuk membangun komunikasi yang baik, sehingga klien tidak merasa canggung berhadapan dengan peneliti, dan proses konseling dapat dilakukan tanpa ada hambatan. Selain itu peneliti menanyakan apa saja kegiatan yang klien lakukan selama di rumah.

Setelah terjalin komunikasi yang baik, peneliti melanjutkan ke fase selanjutnya yaitu penjelasan masalah, setelah peneliti mengetahui apa permasalahan klien, dan klien menyadari bahwa dirinya sulit mengenali dan membedakan huruf-huruf alphabet. Klien merupakan anak dengan daya tanggap yang lemah dan merasa tidak percaya diri terhadap lingkungannya, dan memiliki kepribadian yang introvert.

b. Memberikan waktu untuk membaca

Pada tahap ini, buku yang sudah penulis sediakan, diberikan kepada klien, untuk menelaah buku tersebut klien diberikan waktu selama 20 menit, sehingga klien tertarik untuk belajar dengan peneliti. Karena klien

merupakan anak dengan ketidakmampuan dalam mengenali huruf, jadi pada tahap ini peneliti ikut membimbing klien dalam mengenali buku.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Mengatasi klien AS dibutuhkan kesabaran yang lebih untuk membimbingnya belajar membaca, karena klien belum mampu mengenali huruf dengan baik dan benar, antar huruf yang satu dengan yang lainnya. Klien sedikit sulit untuk menganalisis huruf-huruf yang dilihat. Oleh karena itu setelah proses pemberian waktu untuk membaca buku yang sudah disediakan, peneliti meminta klien untuk mengulang-ulang huruf-huruf alphabet dari A sampai Z yang ada dibuku, karena fitur-fitur buku tersebut menarik, klien merasa senang belajar dengan menggunakan buku tersebut. Kemudian klien diberi tugas untuk menghafal huruf-huruf alphabet setelah proses konseling selesai. Ketika peneliti merasa bahwa klien mampu mengenal huruf dengan baik, peneliti

memerintahkan klien untuk menulis kembali huruf tanpa melihat buku.

Pada tahap selanjutnya, peneliti membimbing klien untuk mampu mengingat huruf-huruf alphabet dengan baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan daya ingat klien, peneliti membuat satu metode yaitu dengan membuat huruf-huruf alphabet yang ditulis disebuah kertas, kemudian penulis menyebutkan huruf yang harus klien ambil dan menuliskannya, hal ini dilakukan secara terus menerus sampai klien memahami dan daya tangkap klien meningkat. Selanjutnya, peneliti meminta klien untuk memahami sebuah bentuk kata yang terdiri dari dua huruf yang ada didalam buku yakni kata (ba, ca, da, fa) dan seterusnya. Setelah klien mampu menyambungkan 2 huruf tersebut, peneliti mengajarkan untuk menyusun kalimat seperti (ba-ca, bi-bi, do-a, cu-cu, bo-bo), hal ini dilakukan terus menerus agar daya tangkap klien dalam membaca meningkat.



d. Evaluasi

Untuk tahap evaluasi, peneliti meminta bantuan kepada keluarga klien khususnya ibu dan bapak klien untuk membimbing dan memperhatikan klien, agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, jika tidak dibimbing khawatir akan berdampak buruk terhadap masa depan klien. Setelah itu peneliti meminta agar klien sesering mungkin membaca, kemudian setelah proses konseling selesai, peneliti memberikan bahan bacaan untuk klien belajar membaca, agar klien perkembangan klien dalam membaca semakin meningkat.

3. Klien III (RL)

Proses pemberian media yang pertama yaitu dengan memperlihatkan film yang berjudul **“taare zameen par”**.

a. Mengawali dengan motivasi

Tahap awal dalam proses konseling yaitu dengan memberikan motivasi kepada klien, agar klien mampu beradaptasi dengan baik. Setelah itu peneliti menanyakan kegiatan yang klien lakukan selama belajar di rumah.

b. Memberikan waktu untuk membaca atau melihat film

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu kepada klien untuk melihat dan menela'ah isi dari film tersebut, kemudian klien dapat merealisasikan kisah tersebut kedalam kehidupannya.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini klien diberikan waktu untuk menganalisis isi cerita yang terdapat dalam film tersebut. Setelah memahami isi dari cerita itu diharapkan klien dapat merefleksikan dengan kehidupan klien. karena pemahaman klien yang kurang baik, maka dalam proses inkubasi dan diskusi ini,peneliti harus lebih berperan aktif.

Dalam proses ini, klien mendapatkan motivasi dengan bimbingan peneliti dalam menela'ah isi film tersebut. Isi cerita film yang sudah peneliti siapkan sesuai dengan kebutuhan klien, sehingga membuat klien menjadi pribadi yang lebih baik. Setelah menonton film tersebut, peneliti menanyakan kepada klien apa saja isi dari cerita

dalam film yang sudah dilihat, proses ini selain untuk memotivasi klien, peneliti juga mengajarkan kepada klien untuk berani berbicara walaupun sepatah dua patah kata dari apa yang klien lihat, dengan bimbingan peneliti, klien sedikit demi sedikit mau berbicara.

Dalam hal ini peneliti harus lebih memahami, kemudian peneliti menjelaskan isi cerita yang ada di film tersebut, peneliti menyampaikan bahwa walaupun kita mempunyai kekurangan, jangan sampai kita terpuruk dalam permasalahan tersebut, kita harus bangkit, jangan merasa cemas, banyak orang-orang yang peduli terhadap kita, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, harus percaya diri dengan kemampuan sendiri dan jangan memiliki perasaan malu yang berlebihan.

#### d. Evaluasi

Tahap terakhir dari pemberian media yang pertama yaitu evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap klien. Pada tahap sebelumnya klien mulai berkomunikasi dengan baik, klien juga mengalami

beberapa perubahan seperti, klien tidak merasa malu berkomunikasi dengan peneliti, karena setelah melihat film tersebut dan melihat kisah seorang anak yang introvert, klien merasa termotivasi, ditambah bimbingan dan dorongan dari peneliti agar klien harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan klien, diharapkan orangtua harus ikut berperan dalam mempertahankan kemampuan yang sedikit demi sedikit meningkat.

Proses konseling yang selanjutnya yaitu dengan pemberian buku **"Golden Age Book Pintar Baca & Tulis"** sebagai media konseling.

a. Mengawali dengan motivasi

Proses konseling diawali dengan memberikan motivasi kepada klien agar dalam proses belajar klien merasa bersemangat dengan kehadiran peneliti. Selain itu penulis menanyakan perihal kegiatan yang dilakukan

selama belajar di rumah, dan menanyakan kegiatan lainnya.

b. Memberikan waktu untuk membaca

Memberikan waktu membaca kepada klien dimaksudkan agar klien memahami isi bacaan yang menjadi media dalam proses konseling. Waktu yang penulis berikan yaitu sekitar 20 menit. Disamping itu klien R tidak hanya fokus untuk memahami isi bacaan, akan tetapi klien banyak menanyakan hal mengenai media yang sedang dibaca.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini setelah peneliti memberikan buku “Golden Age Book pintar baca & tulis” untuk membantu sekaligus mengatasi permasalahan klien karena keterlambatannya dalam membaca dan menulis. Klien mempunyai permasalahan sulit untuk membedakan huruf “q” dan “p” “b” dan “d”, kesulitan dalam menulis ketika bacaan tersebut didikte maupun langsung. Peneliti memerintahkan kepada klien untuk memahami kembali isi bacaan yang sudah dibaca, kemudian peneliti

memerintahkan klien untuk membaca kata imbuhan (memakai, memakan, menanam, berjalan dan seterusnya), selain itu juga klien dilatih untuk membaca kata yang sulit untuk klien bedakan yakni kata (badak, berada, badan, berdoa, berdiri, bercanda, beradik, berdampak), pengucapan kata-kata tersebut terus-menerus klien ulang sesuai dengan perintah peneliti. Selain itu juga klien juga melatih klien membaca dengan cara dieja terlebih dahulu ketika akan menggabungkan suatu kalimat, karena klien mengalami kesulitan menggabungkan kata yang sudah dieja.

Selanjutnya, sama halnya dengan klien pertama metode yang peneliti gunakan yakni dengan mengajak klien untuk berfikir dengan cara menggabungkan kata yang terpisah disebuah kertas yang diacak, kemudian klien harus mencari kalimat yang diperintah oleh peneliti, sehingga menjadi kalimat yang mempunyai makna.

Untuk melatih kemampuan audio klien, peneliti memilih teks cerita pendek bergambar yang ada didalam buku sebagai media bibliotherapy. Dalam menentukan

teks yang akan dibaca, peneliti meminta klien untuk memilih teks yang akan klien baca. Setelah itu peneliti meminta klien untuk membaca secara mandiri bacaan tersebut, walaupun klien membaca dengan terbata-bata, akan tetapi peneliti membimbing klien untuk menyelesaikan bacaannya. Setelah itu klien diperintahkan untuk menulis kalimat yang didikte oleh peneliti. karena klien sudah dilatih sejak awal melakukan konseling, penulisan klien selama didikte cukup memperoleh perkembangan yang bertahap.

d. Evaluasi

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penerapan teknik bibliotherapy dengan menggunakan media buku sebagai terapi, yang dilakukan selama 5 hari menghasilkan perkembangan yang dinamis. Sehingga pada tahap evaluasi ini, peneliti menyadarkan agar klien belajar dengan mandiri di rumah, selain itu peneliti menyarankan kepada paman klien untuk lebih membimbing dan memotivasi klien selama belajar di rumah.

#### 4. Klien IV (MR)

Proses pemberian media yang pertama yaitu dengan memperlihatkan film yang berjudul “**taare zameen par**”.

##### a. Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama pada proses ini yaitu dengan memberikan motivasi kepada klien. dengan membngun hubungan yang baik dengan klien, diharapkan klien mampu beradaptasi dengan baik, tidak merasa malu ketika berkomunikasi dengan peneliti.

##### b. Memberikan waktu untuk membaca atau melihat film

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu kepada klien untuk melihat film yang sudah peneliti sesuaikan dengan permasalahan klien. pada saat melihat film, klien diberikan waktu selama 40 menit, agar klien dapat mengambil pelajaran dalam kisah dari film tersebut.

##### c. Melakukan inkubasi dan diskusi

Setelah tahap pemberian waktu untuk melihat film, klien diperintahkan untuk menela’ah isi dari cerita tersebut yang terdapat dalam film, sehingga klien dapat merefleksikan dengan kehidupan klien.



Dari proses inkubasi dan diskusi ini klien mendapatkan pelajaran yang baik dari isi cerita tersebut. Dalam film tersebut peneliti meminta klien untuk menceritakan apa yang klien fahami dari isi film yang berjudul “tare zamen par”? klien menjawab, bahwa ada anak yang pendiam, yang selalu direndahkan oleh temen-temannya, tidak hanya itu, anak tersebut selalu dimarahi oleh ayahnya karena dia anak yang dianggap disabilitas, begitupun di sekolah semua guru menganggap dia anak yang tidak mampu dalam hal belajar membaca ataupun menulis, akan tetapi dia selalu diam terhadap perlakuan orang-orang disekitarnya. Kenapa orang-orang berfikirannya seperti itu terhadap dia? (klien bertanya) dan peneliti menjawab, bahwa tidak ada orang yang memahami kondisi anak tersebut baik teman, guru, bahkan orangtuapun tidak memahaminya. Peneliti menanyakan kepada klien, apa saja pelajaran yang dapat diambil dari film tersebut? Klien menjawab akan tetapi peneliti juga membimbingnya, klien menjawab bahwa kita harus sabar dalam menghadapi perlakuan orang lain terhadap diri

kita, kita harus tetap semangat dalam hal apapun. Karena klien merupakan anak yang aktif dalam berkomunikasi walaupun pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya kurang jelas dalam artikulasinya.

d. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan klien ketika selesai melihat film. Setelah klien melihat video tersebut, peneliti menyarankan untuk tetap menjadi anak yang ceria, jangan mendengarkan ucapan orang lain ketika mereka berbicara buruk tentang kita.

Proses konseling yang kedua yaitu dengan pemberian buku **"Golden Age Book Pintar Baca & Tulis"**.

a. Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama pada proses konseling dengan teknik bibliotherapy, peneliti memberikan motivasi sebagai pembukaan, dan membangun kedekatan dengan klien untuk mengawali proses konseling dengan media buku. Klien dan penulis sebelumnya sudah melakukan pendekatan. Akan tetapi untuk membangun suasana yang baik, penulis tetap melakukan pendekatan dengan klien

dengan cara mengajak bercanda, menanyakan hal apa saja yang dilakukan ketika dipondok dan lain sebagainya.

b. Memberikan waktu untuk membaca

Tahap pemberian waktu kepada klien diberikan selama 20 menit, dengan menggunakan buku “Golden Age Book Pintar Baca dan Tulis” buku ini diberikan kepada klien karena banyak fitur-fitur menarik didalam buku yang membuat klien tertarik untuk melihat dan membaca buku tersebut. Karena klien mempunyai kesulitan dalam membaca kalimat kemudian kalimat tersebut dihilangkan atau dikurangi hurufnya, sehingga klien salah melafalkan kalimat yang dibaca.

c. Melakukan proses inkubasi dan diskusi

Pada proses inkubasi dan diskusi permasalahan yang dialami oleh klien pada saat ini adalah banyak melakukan kesalahan saat membaca seperti mengurangi dan menambah kalimat yang sedang dibaca, oleh karena itu, penulis memerintahkan klien untuk membaca kata berimbuhan awalan seperti “seekor”, “menanam”, “catatan” dan lain sebagainya.

Tahap selanjutnya yaitu, klien diprintahkan untuk melihat gambar-gambar seperti orang yang sedang bermain, memasak, menonton televisi, membantu pekerjaan ibu dan lain-lain, akan tetapi klien harus cepat dalam mengucapkan makna dari gambar-gambar tersebut. Hal ini guna melatih daya tangkap klien yang lemah.

Selain itu klien diminta untuk membaca sebuah dongeng yang terdapat dalam buku, hal ini guna melatih klien untuk mampu membaca secara tartil, dan memperhatikan artikulasi dengan baik. Selain itu juga klien harus menggunakan intonasi yang baik yang tergambar dalam dongeng tersebut.

d. Evaluasi

Setelah melakukan beberapa tahap dalam proses konseling melalui media buku dan film, diharapkan klien dapat mempelajari lebih lanjut apa yang sudah peneliti berikan, agar perkembangan klien dapat bertahan lama sehingga klien mampu belajar lebih giat lagi. Peneliti menyarankan agar klien sering untuk melatih diri dalam membaca dengan memperhatikan artikulasi dan intonasi

dalam setiap bacaan. Klien juga disarankan untuk tetap semangat dalam belajar, karena peneliti melihat klien merupakan anak yang percaya diri dan selalu ceria.

## **B. Dampak penerapan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia**

Setelah melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia pada remaja awal melalui media buku dan memperlihatkan sebuah film yang mengandung motivasi yang dapat membawa perubahan baik secara psikologis maupun behavior klien.

Berikut hasil sebelum dan sesudah melakukan konseling dengan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia pada remaja awal.

Table 1.14

### **Hasil Sebelum dan Sesudah Melakukan Proses Konseling dengan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Disleksia**

Nama klien	Kondisi klien sebelum melakukan proses konseling (Pra-konseling)	Kondisi klien sesudah melakukan proses konseling (Pasca-konseling)
YW	Kesulitan dalam menggabungkan kata yang	Mampu menggabungkan kata yang sudah dieja, dapat

	sudah dieja, sering menebak kata yang hendak dibaca, sulit berkonsentrasi dan daya tanggap rendah.	membaca kata-perkata dengan tepat, daya tanggap dan konsentrasi sedikit-demi sedikit meningkat.
MR	Sering menambah dan menghilangkan kalimat yang hendak dibaca, kesulitan menganalisis bacaan, pengucapan artikulasi dalam berkomunikasi kurang jelas.	Mampu membaca dengan tepat, mampu menganalisis bacaan dengan baik, meningkatnya cara berkomunikasi artikulasi yang baik,
AS	Kesulitan mengenali dan mengingat huruf alphabet, sering menebak-nebak huruf, kurangnya motivasi dalam belajar, rasa percaya diri dan perasaan cemas yang berlebihan.	Mampu mengingat dan menghafal huruf alphabet dengan baik, mengurangi kesalahan dalam membaca, mengurangi kecemasan dan meningkatnya rasa percaya diri
RL	Kesulitan mengenali kata, masih meraba-raba bacaan, kesulitan dalam memahami bacaan yang didikte, dan kurang motivasi dalam belajar.	Mampu mengenali huruf alphabet, meningkatnya pemahaman dalam menuliskan kata, motivasi belajar meningkat dengan rasa percaya diri yang mulai berkembang.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Melaksanakan Konseling**

Dalam proses lapangan yang dilakukan selama penelitian, ketika melakukan proses konseling, yakni dimulai dari mewawancarai orangtua klien dan orang-orang terdekat klien untuk diminta keterangan dalam menggali informasi seputar klien, tidak semudah yang difikirkan, akan tetapi terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung selama penelitian lapangan berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Faktor pendukung Penerapan teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Disleksia Pada Remaja Awal**

Proses penerapan teknik yang dilaksanakan di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang, terdapat beberapa aspek faktor pendukung yang menjadikan proses konseling lebih maksimal yaitu:

##### **a. Aspek dari klien**

Aspek yang mendukung kegiatan konseling terhadap klien adalah beberapa kepribadian klien yang introvert, kurangnya adaptasi terhadap lingkungan,

komunikasi yang kurang terjalin dengan baik bersama teman-teman sebangannya, akan tetapi klien punya semangat yang tinggi untuk belajar, klien menyadari bahwa dirinya kurang mampu dalam belajar membaca dan menulis. Ketika ditanya oleh peneliti apakah mau belajar dengan saya? Klien menjawab dengan semangat, bahwa klien mau belajar demi masa depannya. Selama belajar klien mematuhi apa saja perintah dari peneliti, sehingga klien mampu belajar dengan baik. Selain itu juga klien (YW) yang mempunyai sikap percaya diri, klien mampu mendengarkan nasihat yang peneliti berikan, klien juga mudah akrab dengan siapapun termasuk dengan peneliti. Selain itu klien juga beberapa dari klien aktif bertanya dalam melakukan proses konseling.

b. Faktor orangtua

Kehadiran peneliti disambut baik oleh orangtua klien, karena mereka merasa senang anak-anak mereka dibimbing untuk belajar. orangtua klien juga bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti, sehingga hal ini



memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan lebih mendalam terhadap klien.

## 2. Faktor penghambat Penerapan teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi Disleksia Pada Remaja Awal

Selain terdapat faktor pendukung, proses konseling tidak lepas dari faktor penghambat dalam penerapan teknik bibliotherapy, adapun faktor penghambat jalannya proses konseling terhadap remaja disleksia dengan menggunakan teknik bibliotherapy, yaitu:

### a. Aspek dari klien

Klien yang sudah memasuki fase remaja awal, menyebabkan klien sedikit sulit untuk berdiam diri di rumah, terkadang klien harus mencari keberadaan klien yang sedang bermain dengan temannya. Sehingga proses konseling terkadang telat beberapa menit.

### b. Orangtua klien dan lingkungan sekitar

Orangtua klien hanya memasrahkan anaknya di sekolah tanpa ikut andil dalam mengatasi anaknya, tanpa ada bimbingan selama di rumah, dan kurangnya motivasi

yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Sehingga klien merasa kurang perhatian dan bimbingan selama ini.

c. Keberagaman kesulitan yang dialami klien

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh remaja awal disleksia berbeda-beda sehingga peneliti sedikit sulit dalam penerapan teknik bibliotherapy.

Dari pembahasan diatas, proses konseling yang dilakukan terhadap remaja disleksia di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang dengan menggunakan teknik bibliotherapy memberikan perkembangan dan peningkatan terhadap kemampuan mengidentifikasi huruf, membaca, menulis dan mengeja. Hal ini terlihat dari perbedaan kemampuan mengidentifikasi huruf, membaca tanpa menghilangkanan dan menambah kata, dan mengeja dengan tepat.